

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Praktik Pemberian Makanan

1. Pengertian praktik pemberian makanan

WHO menyatakan bahwa praktik pemberian makanan yang baik merupakan salah satu indikator untuk menilai kebutuhan nutrisi anak sudah terpenuhi secara optimal atau tidak (WHO, 2019). Praktik pemberian makan yang sesuai standar merupakan indikator yang perlu dipenuhi dalam memberikan kebutuhan nutrisi pada Balita sesuai tumbuh kembang. Indikator praktik pemberian makan yang benar sesuai rekomendasi WHO meliputi Inisiasi Menyusu Dini (IMD 1 jam setelah bayi lahir), ASI eksklusif selama 6 bulan, pemberian ASI lanjutan sampai usia 2 tahun, frekuensi pemberian makanan anak sesuai usia anak, memperhatikan keragaman makanan sesuai dengan pedoman Isi Piringku (2/3 makanan pokok, 1/3 lauk pauk, 2/3 sayuran, 1/3 buah), dan memberikan makanan yang mengandung zat besi yang tinggi (Damanik dkk., 2021).

2. Faktor yang memengaruhi praktik pemberian makanan

Pemberian makanan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya pengetahuan ibu, sikap ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sumber informasi, dan kondisi ekonomi (Sulistyorini, 2022) (Novianti, 2021).

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah faktor utama yang mempengaruhi praktik pemberian makanan pada anak. Pengetahuan ibu dalam mengurus anak memiliki peran yang penting dalam hal memberikan makan pada anak maupun pengetahuan

tentang jenis makanan yang akan diberikan sesuai umur dan kebutuhannya, praktik kesehatan serta memberi kasih sayang. Penelitian oleh Fariqi dan Yunika (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian makan pada anak, yang ditandai dengan 25% ibu dengan pengetahuan kurang memiliki praktik pemberian makan yang kurang baik.

b. Sikap

Sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan hubungan bahwa perilaku orang tua (khususnya ibu) dalam praktik pemberian makanan pada anak didasarkan atas tingkat pengetahuan yang dimilikinya terkait jenis makanan dan cara mengolah menu yang tepat dan dapat diterima oleh anak. Penelitian oleh Puspa dan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa 92% balita memiliki tinggi badan normal dan lebih dari separuh orang tua yaitu 60% memiliki sikap yang baik dalam praktik pemberian makanan kepada anak.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan khususnya pada ibu dapat memengaruhi kualitas kesehatan keluarga. Ibu berperan penting di keluarga dalam mempersiapkan asupan makanan yang dikonsumsi. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang, walaupun pendidikan bukan merupakan faktor utama untuk mengukur tingkat pengetahuan (Mahdhiya, 2024).

d. Pekerjaan

Ibu yang tidak bekerja cenderung mempunyai lebih banyak waktu untuk dapat menyiapkan makanan anak sesuai kebutuhannya. Pekerjaan orang tua yang menghabiskan banyak waktu kerja dapat menyebabkan anak kurang dekat dengan

orang tuanya, sehingga anak cenderung kekurangan kasih sayang. Pemenuhan kasih sayang dapat meningkatkan suasana hati anak, termasuk nafsu makan yang dimilikinya.

e. Sumber informasi

Tingkat pengetahuan seorang ibu dipengaruhi oleh pendidikan dan sumber informasi yang digunakannya. Kebenaran sumber informasi yang digunakan akan meningkatkan pengetahuan ibu terkait praktik pemberian MPASI. Selain itu, informasi yang tepat juga mempengaruhi perubahan sikap ibu menjadi lebih baik dalam mengasuh anak. Sumber informasi yang digunakan dapat berupa artikel, media sosial, rekaman audio atau video, televisi, media sosial (Fadilah, 2022).

f. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi dapat diukur melalui jumlah pendapatan yang dihasilkan dalam setiap bulannya. Tingkat pendapatan akan menentukan jenis dan ragam makanan yg akan dibeli. Penghasilan yang rendah berarti rendah juga jumlah uang yang akan dibelikan makanan. Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi (Kusumawati, 2022). Berdasarkan lokasi penelitian, upah minimum kabupaten (UMK) Tabanan sebesar 3,1 juta.

3. Penilaian praktik pemberian makanan pada anak stunting

Praktik pemberian makanan pada anak stunting yang dilakukan oleh ibu dilakukan melalui proses wawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Pedoman wawancara mencakup 20 pertanyaan terkait pemberian makanan pada anak stunting. Setiap jawaban benar akan diberikan skor 1,

kemudian total skor akan dikali 5, sehingga Ibu akan diberikan skor 100 apabila dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan tepat. Total skor yang telah diperoleh akan dilakukan uji normalitas data untuk menentukan *cut off point* yang akan digunakan. *Cut off point* adalah nilai batas antara normal dan abnormal suatu data. Data yang berdistribusi tidak normal menggunakan *cut off point* median. Data yang berdistribusi normal menggunakan *cut off point* mean.

Total skor praktik dikategorikan menjadi 2, yaitu :

- a) Baik, apabila skor $\geq$ median/mean
- b) Kurang baik, apabila skor $<$ median/mean

B. Pengetahuan Tentang Pemberian Makanan Pada Anak Stunting

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap objek yang ingin diketahui. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Octaviana & Ramadhani, 2021). Seorang dengan riwayat pendidikan tinggi, diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas. Riwayat pendidikan rendah tidak bisa menyatakan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang rendah pula. Tingkat pengetahuan tidak hanya dinilai dari pendidikan formal, namun pendidikan non-formal juga dapat berpengaruh terhadap kecerdasan seseorang (Erlina dkk., 2022).

2. Pengukuran tingkat pengetahuan

Seseorang yang bisa menjawab materi dengan baik secara lisan maupun tertulis, orang tersebut dapat dikatakan mengetahui bidang yang dijelaskan (Conterius & Avelina, 2022). Jawaban yang disampaikan tersebut dinamakan pengetahuan. Skor pengetahuan dapat dihitung dengan cara membagi jawaban

benar dengan total soal, kemudian dikali 100%. Total skor yang telah diperoleh akan dilakukan uji normalitas data untuk menentukan *cut off point* yang akan digunakan. *Cut off point* adalah nilai batas antara normal dan abnormal suatu data. Data yang berdistribusi tidak normal menggunakan *cut off point* median. Data yang berdistribusi normal menggunakan *cut off point* mean.

Total skor pengetahuan dikategorikan menjadi 2, yaitu :

- a) Baik, apabila skor $\geq$ median/mean
- b) Kurang baik, apabila skor $<$ median/mean

3. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman dalam Rosanti (2020) ada enam faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi yang tentunya meningkatkan pengetahuan.

b. Informasi/Media Massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika sering mendapatkan informasi tentang suatu hal maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

c. Sosial, Budaya, Ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang kurang baik, dan sebaliknya. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka akan lebih sulit untuk memenuhi fasilitas yang orang tersebut butuhkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan.

d. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi pengetahuan yang didapatkan mejadi kurang baik.

e. Pengalaman

Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara memecahkan dan menyelesaikan permasalahan sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

f. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang juga pola pikir serta daya tangkapnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah luas seiring bertambahnya usia.

4. Pengetahuan ibu terkait praktik pemberian makanan pada anak stunting

Seorang ibu sebagai pengasuh utama anak harus memiliki pengetahuan terkait cara memberikan makan anak dengan tepat, Pemberian makanan pada anak dimulai sejak berusia 6 bulan yang disebut Makanan Pendamping ASI (MPASI). Menurut Fauzi dkk (2024), terdapat 4 prinsip pemberian MPASI, yaitu:

a. Tepat waktu

MP-ASI diberikan saat ASI saja sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan energi bayi yaitu mulai bayi berusia 6 bulan. Namun perlu diperhatikan, bahwa bila memperkenalkan MP-ASI terlalu dini akan meningkatkan risiko kontaminasi patogen dan sebaliknya bila memperkenalkan MP-ASI yang terlambat akan menyebabkan bayi tidak mendapatkan zat gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang.

b. Adekuat

Makna pemberian MP-ASI harus adekuat adalah MP-ASI mampu memenuhi kecukupan energi, protein, mikronutrien untuk mencapai tumbuh kembang anak dengan mempertimbangkan usia, jumlah, frekuensi, konsistensi/tekstur, dan variasi keberagaman makanan.

c. Aman

MP-ASI yang diberikan harus aman, artinya MP-ASI disiapkan dan disimpan dengan cara yang higienis, diberikan menggunakan tangan dan peralatan yang bersih. Ada 5 kunci untuk makanan yang aman, antara lain:

- 1) Menjaga kebersihan (tangan, tempat kerja, peralatan).

- 2) Memisahkan penyimpanan makanan mentah dengan makanan yang sudah dimasak.
- 3) Menggunakan makanan segar dan masak sampai matang (daging, ayam, telur, dan ikan).
- 4) Menyimpan makanan dalam suhu yang tepat sesuai dengan jenis makanannya ($>60^{\circ}\text{C}$ dan $< 5^{\circ}\text{C}$).
- 5) Menggunakan air bersih yang aman
- d. Diberikan dengan cara yang benar:

Pemberian MP-ASI harus dilakukan secara benar artinya MP-ASI harus memenuhi syarat seperti yang terdapat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Syarat Pemberian MPASI

Terjadwal	Lingkungan yang mendukung	Prosedur makan
1) Jadwal makan termasuk makanan selingan teratur dan terencana	1) Hindari memaksa meskipun hanya makan 1-2 suap (perhatikan tanda lapar dan kenyang) 2) Hindari pemberian makan sebagai hadiah	1) Porsi kecil 2) Jika 15 menit bayi menolak makan, mengemut, hentikan pemberian makan 3) Bayi distimulasi makan sendiri dengan pemberian makanan selingan yang bisa dipegang sendiri
2) Lama makan maksimum 30 menit	3) Hindari pemberian makan sambil bermain atau nonton televisi	4) Membersihkan mulut hanya setelah makan selesai

Pemberian makanan pendamping ASI juga wajib diperhatikan dari segi usia, kebutuhan zat gizi, tekstur, frekuensi, porsi, dan variasi. Berikut tabel terkait pemberian makanan pada anak menurut Ekayanti (2023).

Tabel 2
Pemberian Makanan Pada Anak Usia 6-23 Bulan

Usia (bulan)	Kebutuhan energi/hari	Tekstur	Frekuensi	Porsi	Variasi
6-8	200 kkal	Mulai dengan bubur kental, makanan lumat	Utama: 2-3x Selingan : 1- 2x	2-3 sendok makan setiap kali makan, tingkatkan bertahap hingga $\frac{1}{2}$ mangkok ukuran 250ml (125 ml)	Konsumsi 5 dari 8 kelompok makanan
9-11	300 kkal	Makanan yang dicincang halus dan dapat dipegang bayi	Utama: 3-4x Selingan : 1- 2x	$\frac{1}{2}$ - $\frac{3}{4}$ mangkok ukuran 250 ml (125 – 200 ml)	Konsumsi 5 dari 8 kelompok makanan
12-23	550 kkal	Makanan keluarga	Utama: 3-4x Selingan : 1- 2x	$\frac{3}{4}$ - 1 mangkok ukuran 250 ml	Konsumsi 5 dari 8 kelompok makanan

Anak dengan kondisi stunting memiliki kebutuhan gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak stunting. Penambahan kebutuhan gizi pada anak stunting dilakukan dengan cara pemberian makanan tambahan (PMT). PMT adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu (Nelista dan Fembi, 2021). PMT dikategorikan menjadi 2, yaitu PMT penyuluhan dan PMT Pemulihan. PMT penyuluhan adalah makanan tambahan (di luar MP-ASI/makanan keluarga yang dikonsumsi sehari-hari) yang diberikan kepada balita 6-59 bulan berbahan pangan lokal sebagai contoh makanan tambahan yang baik untuk edukasi dalam perbaikan pola konsumsi sesuai gizi seimbang (Kemenkes RI, 2024). Perbedaannya, PMT pemulihan hanya diberikan kepada anak dengan masalah gizi. PMT pemulihan diberikan dalam bentuk makanan kudapan, diluar makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

C. Sikap Terhadap Pemberian Makanan Pada Anak Stunting

1. Pengertian

Sikap terhadap suatu objek dapat didefinisikan sebagai suatu jenis sensasi, khususnya sebagai sentimen memihak atau mendukung (positif) atau tidak mendukung (negatif). Sikap dapat didefinisikan sebagai pola perilaku, kecenderungan antisipatif atau kesiapan, kecenderungan untuk beradaptasi dengan keadaan sosial, atau bahkan hanya reaksi terhadap stimulus sosial yang terkoordinasi dengan baik. Evaluasi yang baik atau buruk dari suatu objek juga dapat dilihat sebagai bagian dari sikap (Budianti, 2023).

2. Pengukuran sikap

Sugiyono (2016) dalam Kirana (2021), menyatakan lima skala sikap yang perlu diketahui dalam melakukan penelitian, antara lain:

a. Skala *Likert*

Sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial yang menjadi fokus objek penelitian yang diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Variabel dapat dinyatakan dengan urutan sebagai berikut: variabel, sub variabel (dimensi), indikator, deskriptor, dengan menggunakan skala *Likert*. Dalam hal ini, deskriptor dapat digunakan untuk membuat item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Biasanya, pernyataan *Likert* dinyatakan dalam lima tingkat. Contoh pernyataan *favourable* atau positif yang akan mendapatkan skor maksimal lima yaitu:

1) Selalu = 5

2) Sering = 4

- 3) Kadang-kadang = 3
- 4) Jarang = 2
- 5) Tidak pernah = 1

Pernyataan *unfavourable* atau negatif akan mendapatkan skor maksimal 5, dengan penilaian sebagai berikut.

- 1) Selalu = 1
- 2) Sering = 2
- 3) Kadang-kadang = 3
- 4) Jarang = 4
- 5) Tidak pernah = 5

Seluruh skor dari setiap responden dapat dijumlahkan untuk menentukan hasilnya. Langkah pertama dalam membuat skala *Likert* adalah memutuskan apa yang akan diuji. Selanjutnya, Anda perlu memastikan bahwa dimensi/sub variabel yang terdiri dari sikap, kognitif, emosional, dan konatif (kecenderungan perilaku) telah dimasukkan. Hanya pernyataan atau pertanyaan yang akan diukur yang dapat disusun setelah sub variabel diidentifikasi.

b. Skala *Guttman*

Skala skalogram juga dikenal sebagai skala *Guttman*, adalah skala kumulatif. Seseorang akan menyetujui pertanyaan lain yang kurang penting jika mereka menghilangkan pertanyaan yang lebih penting. Jawaban yang konsisten dan jelas (tegas) diukur dengan menggunakan skala *Guttman*. Selain itu, skala ini sangat jelas menunjukkan hirarki atau urutan pernyataan.

Contohnya: yakin – tidak yakin, ya – tidak, benar – salah, positif – negatif, pernah – tidak pernah, setuju – tidak setuju, dll. Jawaban ini jelas sekali, antara iya dan tidak.

c. Skala semantik *differential*

Tiga komponen mendasar dari sikap individu terhadap suatu objek termasuk dalam skala bipolar: potensi, kekuatan, dan keindahan fisik. Hal-hal yang menguntungkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek dievaluasi. Dan yang terakhir, aktivitas, atau tingkat pergerakan suatu objek.

d. *Rating Scale*

Data yang diperoleh dari skala penilaian adalah data numerik yang belum diolah yang kemudian dinilai secara kualitatif. Skala penilaian juga digunakan untuk menilai perilaku, tanda, atau fenomena sosial, seperti keadaan ekonomi, produktivitas pekerja, motivasi pekerja, dll. Perhitungan skor sikap dilakukan dengan cara membagi jumlah skor dengan jumlah pertanyaan, kemudian dikali 5.

e. Skala *Thurstone*

Skala *Thurstone* meminta responden untuk memilih pernyataan yang mereka setuju dari daftar pernyataan yang menunjukkan berbagai sudut pandang. Setiap objek memiliki skor unik antara 1 dan 10.

3. Penilaian terhadap sikap ibu terkait praktik pemberian makanan pada anak stunting

Sikap ibu diukur menggunakan penilaian jawaban kuesioner yang telah disiapkan. Kuesioner mencakup 10 pernyataan terkait pemberian makanan pada anak stunting. Setiap jawaban benar akan diberikan skor 1, kemudian total skor akan dikali 10, sehingga Ibu akan diberikan skor 100 apabila dapat menjawab

pertanyaan-pertanyaan dengan tepat. Total skor yang telah diperoleh akan dilakukan uji normalitas data untuk menentukan *cut off point* yang akan digunakan. *Cut off point* adalah nilai batas antara normal dan abnormal suatu data. Data yang berdistribusi tidak normal menggunakan *cut off point* median. Data yang berdistribusi normal menggunakan *cut off point* mean.

Total skor sikap dikategorikan menjadi 2, yaitu :

- a) Positif, apabila skor $\geq$ median/mean
- b) Negatif, apabila skor $<$ median/mean

D. Stunting

1. Definisi stunting

Stunting adalah kondisi ketika panjang atau tinggi badan anak di bawah minus dua standar deviasi ($<-2SD$) dari grafik pertumbuhan WHO. Stunting menurut WHO *Child Growth Standart* didasarkan pada indeks panjang badan dibandingkan dengan umur (PB/U) atau tinggi badan dibandingkan dengan umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (Banowo & Hidayat, 2021).

2. Penyebab stunting

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor secara langsung dan secara tidak langsung. Faktor langsung yang dominan menjadi penyebab stunting adalah antropometri anak yang berhubungan dengan genetik ibu, asupan nutrisi serta sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Status sosial ekonomi menjadi faktor tidak langsung yang paling umum ditemukan di berbagai Negara disusul oleh tingkat pendidikan ayah dan ibu yang berpengaruh terhadap pengetahuan asupan nutrisi yang optimal bagi pertumbuhan

anak (Qodrina dan Sinuraya, 2021). Menurut Rambe (2020) stunting disebabkan oleh status pemberian ASI, status gizi ibu, dan tingkat Pendidikan ibu.

3. Cara mencegah stunting

Pencegahan stunting dapat dilakukan oleh perempuan mulai usia remaja. Rutin mengonsumsi makanan sumber zat besi dan suplemen penambah darah saat usia remaja dapat mencegah terjadinya anemia. Perempuan dengan kondisi anemia berisiko tinggi mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) ketika hamil. Selama kehamilan kebutuhan zat besi meningkat sebanyak 200 mg, sehingga ibu harus rutin mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) (Permenkes RI, 2019). Presiden Republik Indonesia meluncurkan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masa 1000 HPK sangat penting bagi perkembangan tubuh, otak, metabolisme, dan sistem kekebalan tubuh seseorang. Periode ini dimulai sejak pembuahan hingga usia dua tahun, yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah kelahiran.

4. Penatalaksanaan stunting

Penatalaksanaan stunting meliputi perbaikan nutrisi, mengatasi infeksi dan penyakit kronis yang ada, perbaikan sanitasi dan lingkungan, serta edukasi ibu atau pengasuh utama tentang praktik pemberian makanan, serta perilaku hidup bersih dan sehat (Triyanto dkk., 2024). Makanan pendamping ASI (MPASI) berkualitas merupakan kunci dalam pencegahan dan penanganan stunting. Strategi pemberian MPASI adalah tepat waktu (saat ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi yaitu usia bayi sekitar 6 bulan), adekuat (memenuhi kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien). Prinsip lain yang diperlukan dalam pemberian MPASI adalah aman dan higienis (proses persiapan dan pembuatan MPASI

menggunakan cara, bahan, dan alat yang aman dan higienis) dan diberikan secara responsif (MPASI diberikan secara konsisten sesuai dengan sinyal lapar atau kenyang dari anak) (Rachmah dkk., 2022).